

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang mendukung paradigma sehat dan merupakan strategi pembangunan nasional. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan termasuk fungsi bicara, pengunyahan dan percaya diri. Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia tergolong masih tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 26% (Kemenkes, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut terabaikan karena pola hidup atau kebiasaan masyarakat yang tidak terkontrol sehingga dapat menimbulkan keadaan *gingiva* yang buruk. *Gingiva* merupakan bagian mukosa mulut yang mengelilingi gigi. Kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat erat kaitannya dengan terjadinya gangguan pada *gingiva* yang dipengaruhi oleh faktor perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat seringkali dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu faktor kebudayaan yang dijumpai dalam masyarakat yaitu kebiasaan menyirih (Hontong dkk., 2016).

Menyirih merupakan kegiatan yang bersifat turun-temurun, walaupun jumlah menyirih sudah agak berkurang, namun kebiasaan ini ternyata masih dilakukan dalam jumlah yang cukup banyak di daerah-daerah pedesaan

wilayah tertentu yang berhubungan dengan upacara dan kegiatan budaya serta kegiatan sosial (Fatlolona dkk). Kuantitas, frekuensi pada saat mulai menyirih berubah oleh tradisi setempat. Frekuensi menyirih berkaitan dengan beberapa faktor, seperti pekerjaan dan pertimbangan sosial ekonomi. Menurut sejarah kuno perilaku menyirih dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, kelompok usia, termasuk kalangan wanita dan anak-anak. Namun di beberapa negara menyirih hanya dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia. Setiap daerah memiliki perilaku yang berbeda (Kamisorei dan Devy, 2017).

Menyirih merupakan proses meramu campuran dari beberapa komponen seperti pinang, sirih dan kapur yang kemudian dikunyah secara bersamaan. Kebiasaan menyirih dapat menimbulkan perubahan warna pada gigi (*stain*), penumpukan plak dan *kalkulus* (Karang gigi) karena pengendapan kapur pada gigi yang menyebabkan terjadinya penyakit *gingiva* (Siagian, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hontong dkk (2016) yang berjudul Hubungan Status *Gingiva* Dengan Kebiasaan Menyirih Pada Masyarakat Kecamatan Manganitu Kepulauan Sangihe mengatakan bahwa kebiasaan menyirih berpengaruh terhadap keparahan status *gingiva*.

Pada umumnya pengonsumsi sirih menggunakan daun sirih, namun masyarakat NTT menggunakan buah sirih sebagai bahan campuran menyirih. Daun sirih dianggap menimbulkan batuk dan menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan sehingga tidak digunakan (Shabrina, 2016). Desa Lipang adalah Desa yang terletak di pegunungan bagian timur dari Kabupaten Alor NTT

dengan jumlah penduduk 543 jiwa dan 8 RT. Rata-rata 70% masyarakat Desa Lipang mempunyai pola kebiasaan menyirih dan sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Ibu-ibu atau bapak-bapak melakukan kegiatan tersebut setiap hari, maka senyuman yang diberikan selalu dihiasi dengan permukaan gigi yang berwarna merah dan rata-rata pada permukaan gusi (*gingiva*) terlihat adanya peradangan dan perubahan bentuk gusi (*gingiva*). Berdasarkan data yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kebiasaan Menyirih Dengan Status *Gingiva* (Kajian Pada Masyarakat Desa Lipang Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor NTT).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah Ada Hubungan Kebiasaan Menyirih Dengan Status *Gingiva* (Kajian Pada Masyarakat Desa Lipang Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor NTT)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan kebiasaan menyirih dengan status *gingiva* pada masyarakat Desa Lipang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kebiasaan menyirih pada masyarakat Desa Lipang Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor NTT
- b. Diketuinya status *gingiva* penyirih pada masyarakat Desa Lipang Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor NTT.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada bidang *preventif* kesehatan gigi dan mulut yaitu mengetahui keadaan gusi atau status *gingiva* akibat kegiatan menyirih pada masyarakat Desa Lipang Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor NTT.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut (status *gingiva*) yang berkaitan dengan kebiasaan menyirih.

2. Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah daftar kepustakaan baru yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang hubungan kebiasaan menyirih dengan status *gingiva*.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut khususnya tentang hubungan kebiasaan menyirih dengan status *gingiva*.

c. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Lipang Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor NTT tentang dampak dari kebiasaan menyirih.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Zuliari (2016) dengan judul “ Hubungan Status *Gingiva* Dengan Kebiasaan Menyirih Pada Masyarakat di Kecamatan Manganitu”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kegiatan menyirih dan sama-sama menyirih status *gingiva*, perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian dan jumlah responden yang diteliti.
2. Arini (2013) dengan judul “Hubungan Menyirih Dengan Keadaan Jaringan *Periodontal* Pada Orang yang Menyirih di Banjar Sedana Mertha Kota Denpasar”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kegiatan menyirih, sedangkan perbedaannya adalah keadaan jaringan *periodontal*, waktu, dan tempat serta jumlah responden yang diteliti.